

 Gereja Yesus Sejati

Ikan Di Dalam Air Tidak Cukup



SERI WARTA SEJATI

— Edisi Revisi —

Sauh Bagi Jiwa

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2024 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Ikan Di Dalam Air Tidak Cukup

SERI WARTA SEJATI

— Edisi Revisi —

*Kumpulan renungan yang telah disadur dan
ditulis ulang dari majalah Warta Sejati,
Gereja Yesus Sejati Indonesia.*

Sauh Bagi Jiwa

DAFTAR ISI

1. Menghadap Allah, Kegembiraanku	6
2. Satu Jam Berjaga-Jaga	9
3. Melihat Yesus di dalam Dirimu	12
4. Didikan tentang Perasaan.....	15
5. Tantangan Orang Tua di Zaman Sekarang.....	18
6. Mengatasi Konsep Umum yang Keliru.....	21
7. Ikan di dalam Air Tidak Cukup	24
8. Jangan Mudah Terpaut Cinta.....	27
9. Keturunan yang Berbeda (1)	30
10. Keturunan yang Berbeda (2).....	33
11. Apakah Engkau Mengasihi Aku?.....	36
12. Berilah Makan Domba-Domba.....	39
13. Merelakan Keinginan.....	42
14. Persatuan Rohani (1)	45
15. Persatuan Rohani (2).....	48

16. Pelajaran untuk Bertobat.....	51
17. Hukum Tabur-Tuai.....	54
18. Didikan di dalam Hukuman	57
19. Pengaruh yang Tak Terlihat.....	60
20. Jikalau Orang Mengasihi Dunia	63



BAB 1

MENGHADAP ALLAH, KEGEMBIRAANKU

***“Suruhlah terang-Mu dan kesetiaan-Mu datang,
supaya aku dituntun dan dibawa ke gunung-Mu
yang kudus dan ke tempat kediaman-Mu!
Maka aku dapat pergi ke mezbah Allah,
menghadap Allah, yang adalah sukacitaku dan
kegembiraanku, dan bersyukur kepada-Mu dengan
kecapi, ya Allah, ya Allahku!” - Mazmur 43:3-4***

Di sebuah musim panas, seorang ayah yang baru saja pulang dari tugasnya di luar kota, tiba di kampung halamannya. Putrinya yang baru berusia empat tahun termasuk di antara barisan para penyambut tamu. Suasana pertemuan ayah dan anak itu penuh dengan kegembiraan. Dengan spontan sang ayah bertanya pada putrinya, “Apakah kamu merasa bahagia?” Setelah berpikir sejenak, putrinya menjawab, “Tidak!” Lantas sang ayah kembali bertanya, “Mengapa begitu?” Jawabnya, “Karena Papa jarang berada di rumah...”

Walaupun pertemuan sejenak ayah dan anak itu dapat menghibur dan melepas rasa rindunya untuk sesaat, anak itu tahu bahwa waktunya terlalu singkat—sebab tidak lama kemudian, ayahnya harus berangkat bertugas lagi. Penyebab ketidak-bahagiaannya adalah karena ayahnya jarang berada di sisinya.

Alkitab mencatatkan bahwa hubungan kita dengan Tuhan adalah layaknya hubungan anak dengan ayah. Pernahkah kita merasa tidak bahagia karena kita jarang berada di sisi Bapa Surgawi?

Saat kita mulai disibukkan dengan hal-hal dunia, sehingga tidak lagi sesering dulu di dalam berdoa, membaca Alkitab ataupun di dalam mengikuti kegiatan ibadah; pernahkah terlintas dalam pikiran untuk memohon agar Tuhan kiranya dapat menuntun kita kembali ke dalam hadirat-Nya, supaya kita dapat merasakan kebahagiaan semula yang kita rasakan saat kita masih bersemangat untuk Tuhan?

Sang Pemazmur membagikan pengalaman pribadinya kepada kita bahwa saat ia dapat pergi menghadap Allah, di situlah terletak sukacita dan kegembiraannya. Sebab ia tahu bahwa hanya kepada Tuhan-lah jiwa yang tertekan dan kegelisahan diri dapat ditolong dan dihibur (Mzm 43:4-5).

Pada hari ini, rasa rindu kita terhadap Tuhan tanpa sadar mulai terkikis. Perasaan rindu kita tidak “sepolos” dulu lagi. Berbagai kesibukan dan kesenangan dunia melanda, sehingga perasaan sukacita dan gembira kita mulai “tergantikan,” beralih pada hal-hal duniawi.

Namun, di saat kemalangan ataupun kesusahan tiba, pada saat itulah kita akan merasakan kekosongan dan kehampaan dalam jiwa serta kegelisahan dalam diri. Di saat itulah, rasa rindu terhadap orang tua rohani kita baru terasa. Sungguh benar nasihat sang Pemazmur bahwa terdapat kebahagiaan yang tak ternilai di saat jiwa kita merasakan sendiri hadirat Allah,

pertolongan dan pemeliharaan-Nya dalam hidup kita, seperti halnya seorang anak yang kembali ke dalam dekapan ayahnya. Itulah kegembiraan yang tak tergantikan.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://www.pediatricsoffranklin.com/wp-content/uploads/2018/05/Importance-of-Father.jpg>]



BAB 2

SATU JAM BERJAGA-JAGA

“Setelah itu Ia kembali kepada murid-murid-Nya itu dan mendapati mereka sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: “Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?” - Matius 26:40

Satu jam bisa terasa lama, bisa juga terasa sebentar—tergantung dari situasi yang ada. Jika dibandingkan dengan keseluruhan satu hari atau 24 jam, tentu satu jam itu singkat. Jika dibandingkan dengan satu menit, tentu satu jam terasa lama. Namun, dalam situasi yang mendesak ataupun genting, waktu satu jam itu begitu berharga, tidak akan kita lewati begitu saja.

Menjelang penangkapan Tuhan Yesus di Taman Getsemani, Tuhan menyuruh Petrus, Yohanes, dan Yakobus berjaga-jaga bersama-Nya. Ketika Tuhan Yesus berdoa, ternyata murid-murid-Nya tertidur karena kelelahan. Melihat keadaan tersebut Tuhan Yesus menegur mereka: “Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?”

Pertanyaan Yesus kepada murid-murid harusnya menjadi teguran tersendiri. Dalam Injil Matius, penulis telah menekankan bahwa beberapa kali Tuhan Yesus menyampaikan akan penangkapan dan kematian-Nya. Bahkan mendengar hal itu, murid-murid menjadi begitu sedih. Saat mengajak murid-murid ke Taman Getsemani pun, Tuhan Yesus kembali menyampaikan isi hatinya bahwa hati-Nya sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Dalam kepedihan itu, Yesus meminta murid-murid untuk tinggal dan berjaga-jaga dengan-Nya (Mat 26:38). Situasi genting dan mendesak semakin memuncak. Sisa waktu hidup Yesus tinggal sedikit lagi. Seharusnya, berjaga-jaga selama satu jam dalam kondisi yang demikian genting sungguh tidak terasa!

Namun, apa yang terjadi? Murid-murid tertidur. Seakan-akan mereka tidak peduli dan mengabaikan kepedihan hati Yesus. Tetapi benarkah murid-murid tidak peduli? Teguran Tuhan Yesus itu mengingatkan kita akan beberapa hal.

Pertama, pencobaan mengancam setiap saat. Firman Tuhan mengatakan: “Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1Ptr 5:8). Dari firman ini kita tahu bahwa Iblis mengetahui titik kelemahan manusia, dan berusaha memanfaatkan kelemahan kita untuk menjerat dan menjatuhkan kita. Karena itu, Tuhan mengingatkan murid-murid-Nya di Taman Getsemani supaya mereka berjaga-jaga dan berdoa. Bila tidak berjaga-jaga mereka akan terjebak jeratan Iblis. Penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali terhadap Tuhan merupakan bukti yang nyata.

Kedua, pada hakikatnya daging lemah. Umumnya manusia takut menderita dan ingin hidup senang. Karena itu Iblis sering kali menggunakan sakit penyakit, permasalahan hidup, maupun penganiayaan untuk menjerat kita. Bila cara ini tidak berhasil, maka Iblis akan menggunakan kesenangan dunia untuk menjerat kita, seperti memberi berkat yang berlimpah. Bila kita tidak berjaga-jaga, maka lambat laun kita akan terikat

oleh berkat itu sendiri sehingga tanpa kita sadari kita terbawa dalam kehidupan yang penuh keinginan daging; hidup dalam pesta pora, hawa nafsu, dan keserakahan, yang pada akhirnya akan membuat kita semakin jauh dari Tuhan dan melupakan-Nya.

Kata “tertidur” juga pernah digunakan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, untuk memperingatkan mereka agar hendaknya kerohanian mereka dibangunkan dan bangkit. Pada hari ini, pertanyaan Yesus “sanggupkah berjaga-jaga satu jam” sesungguhnya menunjukkan bahwa serangan Iblis di akhir zaman ini semakin gencar bagi kehidupan kerohanian kita.

Oleh karena itu, hendaklah bangkitkan kerohanian kita dengan bersandarkan kuasa Roh Kudus agar kita dapat melawan cobaan si jahat dan dapat melawan keinginan daging kita. Dengan demikian, dalam waktu yang singkat ini, bersama Tuhan Yesus kita dapat menjaga pertumbuhan rohani kita sampai pada kedatangan-Nya kembali. Haleluya.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://www.ldsdaily.com/wp-content/uploads/2023/09/The-Power-of-a-Fast_-2-September-2023.jpg]



BAB 3

MELIHAT YESUS DI DALAM DIRIMU

“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” - 2 Korintus 5:17

Ketika orang lain mengetahui bahwa saya adalah seorang Kristen, sering kali mereka bertanya tentang masalah gereja atau kepercayaan. Saya merasa seolah-olah di atas kepala saya ada sebuah tanda “lingkaran putih”. Tetapi hal itu pun sekaligus menjadi peringatan bagi saya untuk lebih menjaga perkataan dan perbuatan. Sebab bila saya berbuat salah maka akan mempermalukan status sebagai orang Kristen.

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus mengingatkan kepada jemaat bahwa mereka semua telah mengenakan ‘manusia baru’ yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef 4:24). Kita harus membiarkan hati kita diperbarui oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat hidup dalam kemuliaan-Nya dan mempertahankan hati kita untuk-Nya.

Menjelang kelulusan sekolah, saya mulai mencoba untuk melamar pekerjaan. Dan saya mendapatkan panggilan wawancara kerja di beberapa perusahaan. Dalam proses itu saya mendapati bahwa ternyata bukan hanya kemampuan kerja kita saja yang dinilai, tetapi juga sikap-sikap yang kita tunjukkan. Bersyukur pada Tuhan, karena ternyata para manajer perusahaan yang mewawancarai saya umumnya mendapatkan kesan yang baik.

Cara penilaian tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan dunia usaha saat ini, yang telah memasuki era globalisasi, informasi serta pasar bebas. Semua itu telah mendorong banyak perusahaan untuk mulai menerapkan *corporate identification system* (CIS), di mana perubahan total dilakukan untuk membentuk kembali citra yang baik agar mendapat sambutan positif. Citra yang baik telah menjadi suatu hal yang begitu penting bagi hidup perusahaan.

Lalu sekarang bagaimana dengan citra atau rupa Kristen kita? Ada dua bagian yang membentuk 'rupa', yaitu 'tubuh luar' dan 'hati'. Demikian pula, pada mulanya Tuhan menciptakan manusia menurut rupa-Nya agar manusia dapat mewakili kemuliaan-Nya serta sifat-sifat-Nya yang agung dan indah melalui perilaku, perbuatan, pikiran maupun hati kita. Namun sangat disayangkan, manusia telah kehilangan rupa Tuhan oleh karena berbuat dosa (Rm 3:23).

Pada hari ini kita tidak boleh lupa bahwa kita adalah ciptaan baru dalam Kristus (2Kor 5:17). Kita adalah rupa hidup-Nya. Di dalam tubuh kita terdapat pertumbuhan kehidupan milik Tuhan, yang tanpa kita sadari membuat rupa tubuh kita semakin hari semakin baik dan lembut sehingga mempunyai kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan Allah. Oleh sebab itu kita harus membiarkan hati kita diperbarui oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat hidup dalam kemuliaan-Nya dan mempertahankan hati kita dalam kekudusan Allah.

Cara gereja dalam mengabarkan Injil boleh saja terus berubah demi kemajuan, tetapi kita tidak boleh melepaskan kehidupan Kristen yang ada dan mengikuti moral atau pandangan nilai duniawi. Ketika orang bertanya kepada kita: “Apakah kamu seorang pengikut Yesus?” Apakah kita bisa menjawabnya dengan tegas? Semoga kita semua dapat menghidupkan rupa-Nya di dalam diri kita masing-masing. Haleluya.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[[https://asset.kompas.com/crops/](https://asset.kompas.com/crops/MBjYH8hkyhh9u9dUNBy4H4uGooE=/oxo:78ox39o/75ox50o/data/photo/2017/11/02/1886231620.jpg)

[MBjYH8hkyhh9u9dUNBy4H4uGooE=/oxo:78ox39o/](https://asset.kompas.com/crops/MBjYH8hkyhh9u9dUNBy4H4uGooE=/oxo:78ox39o/75ox50o/data/photo/2017/11/02/1886231620.jpg)

[75ox50o/data/photo/2017/11/02/1886231620.jpg](https://asset.kompas.com/crops/MBjYH8hkyhh9u9dUNBy4H4uGooE=/oxo:78ox39o/75ox50o/data/photo/2017/11/02/1886231620.jpg)]



BAB 4

DIDIKAN TENTANG PERASAAN

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” - Amsal 22:6

Orang tua harus menanamkan pandangan yang tepat kepada anak-anak, memahami keadaan pergaulan anak dan dapat memberikan pengarahan yang benar pada waktu yang tepat. Di usia remaja, rasa ingin tahu mereka-terutama terhadap lawan jenis--mulai meningkat. Apabila kedua belah pihak sudah terlanjur menaruh perasaan dan orang tua terlambat menyadari, di kemudian hari dapat menimbulkan luka yang sebenarnya bisa kita hindari.

Mungkin orang yang belum percaya ini lebih hangat, lincah, lucu, lembut, dan penuh pengertian, tapi janganlah kita mempunyai pemikiran *‘karena ia mengejar, maka mencoba bergaul dulu dengannya!’* atau *‘ikuti saja sewajarnya, siapa tahu ia akan menjadi percaya, bukankah ini juga sebuah kebaikan?’* Pandangan tersebut seakan-akan membenarkan tindakan tersebut.

Alkitab memberitahu dengan jelas: “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya?” (2Kor 6:14-15). Sesungguhnya mereka yang menikah dengan orang yang tak percaya, lebih banyak tantangan dalam hal iman, daripada mereka yang menikah dengan saudara seiman.

Orang tua harus menegaskan, pada masa sekolah kegiatan berpacaran, sekalipun dengan saudara seiman, dapat mempengaruhi fokus belajar. Jangan karena melihat orang lain berpasang-pasangan dan sepertinya sangat bahagia, maka juga ingin mencobanya. Hendaklah orang tua memberitahu anak bahwa sebagai murid harus menitikberatkan pada pelajaran sekolah. Jika pikiran bercabang antara sekolah dan berpacaran, ini akan mempengaruhi pelajaran. Sekalipun saling mengagumi, mereka harus dapat menjaga jarak.

Manusia adalah makhluk yang berperasaan, makin hari makin timbul perasaan adalah wajar. Orang tua harus mendorong anak-anak sedapat mungkin mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja, seperti: kebaktian atau kegiatan persaudaraan. Hendaklah menghindari bergaul secara perorangan dengan lawan jenis. Pada saat diadakan kegiatan, sasaran teman bicara harus merata, jangan hanya berbicara dengan seorang lawan jenis saja. Bahan pembicaraan harus dipilih secara hati-hati, hindari pembahasan masalah pria dan wanita, agar lawan bicara tidak salah paham. Berpakaianlah dengan sederhana, sopan, jangan berdandan berlebihan, jangan suka menonjolkan diri atau pamer. Harus senantiasa menunjukkan tingkah laku sebagai umat Kristen dan rendah hati; semua ini dapat mengurangi masalah kemudian hari yang tidak kita inginkan.

Yang terpenting, orang tua harus senantiasa mengetahui perkembangan pergaulan anak-anaknya, agar sewaktu anak terjerat dalam masalah perasaan, dapat membantu pada saat

yang tepat. Jika mendapati anak lebih sering menggunakan media sosial dan *chat* sampai berjam-jam, kebiasaan sehari-hari berubah, emosi dan pembicaraannya berbeda, pelajarannya mundur, maka orang tua harus waspada dan mencari tahu dengan teliti.

Cara yang terbaik adalah memupuk jalur komunikasi yang baik dengan anak. Jangan terlalu memaksakan pandangan sendiri seperti seorang diktator, semua harus mendengarkan 'saya'. Cobalah memakai pendekatan sebagai teman; dengan melakukan diskusi bersama, anak akan menceritakan semuanya dan setelah mengerti maka orang tua dapat memberikan perhatian, dan membimbing mereka agar tidak salah jalan.

Kita harus bergembira menghadapi proses perkembangan anak. Yang penting adalah kita harus menjadi guru dan sahabat bagi mereka. Kita selaku orang tua harus memberikan bimbingan pada waktu yang tepat, pada saat anak-anak membutuhkan kita. Kita harus mendoakan agar dalam pergaulan dengan lawan jenis, mereka mendapatkan pemeliharaan kasih Tuhan dan belajar firman kebenaran tentang bergaul dengan lawan jenis. Kiranya Tuhan memberkati keluarga Anda.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://titiknol.co.id/images/post/2016/03/titiknol_zl_ibu_dan_anak.jpg]



BAB 5

TANTANGAN ORANG TUA DI ZAMAN SEKARANG

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” - Roma 12:2

Orang tua yang dibesarkan dengan menggunakan pendidikan tradisional, dalam menghadapi anak zaman sekarang yang suka memutarbalikkan nilai, sudah tidak bisa memakai teori ‘benar atau salah’ dalam mendidik mereka.

Orang tua harus berlapang dada dan mempunyai hikmat untuk mengerti mereka. Jika tidak demikian, hubungan antara orang tua dan anak tidak akan berjalan baik, terutama dalam hal komunikasi. Ketika jarak semakin lebar, tidak tertutup kemungkinan akan timbul perang dingin antara orang tua dan anak yang tidak berkesudahan. Kalau sampai hal itu terjadi, bukan saja anak-anak tidak menjadi saksi bagi Tuhan, yang

paling buruk adalah kehilangan anak yang telah dipelihara dari kecil hingga besar!

Memasuki zaman baru, orang tua memerlukan pandangan baru untuk mendidik anak-anak. Jika tidak, Anda yang menghadapi anak-anak yang pandai memutarbalikkan perkataan, perbuatan, dan pandangan nilai tradisional, pasti akan kesulitan mengatasinya.

Banyak ahli pendidikan menganggap bahwa lingkungan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak. Artinya, dalam lingkungannya sendiri, anak-anak akan mendidik dirinya sendiri dan membentuk karakternya sendiri. Karena itu pengenalan akan lingkungan zaman baru adalah salah satu pelajaran yang harus dipelajari orang tua.

Kehidupan yang kaya dan mewah adalah salah satu keistimewaan zaman baru. Di lingkungan keluarga masa kini, sebagian orang tua sibuk mengejar kekayaan dan membiarkan kehidupan rohani si anak terlantar; mereka mungkin lupa bahwa anak membutuhkan banyak sekali kasih sayang orang tua.

Saya teringat seorang teman yang membawa anaknya ke rumah saya untuk bermain. Anak itu mendadak bertanya kepada saya, “Apakah Om setiap hari pulang untuk makan?” Saya berkata, “Tentu saja!” Setelah mendengar jawaban saya, anak itu terdiam sejenak, tetapi dengan segera ia berkata, “Papa saya setiap hari juga pulang untuk makan malam, tetapi jam sebelas malam!” Saya mendengar dari hatinya yang paling dalam, bahwa ia sangat merindukan kasih sayang ayahnya.

Yang lebih perlu diperhatikan dan dipikirkan oleh orang tua, di dalam lingkungan yang cenderung individualistis dan kurang kasih ini adalah elemen-elemen karakter manusia yang tidak bisa terbentuk.

Karena itu jika kita mengetahui bahwa anak-anak sekarang tidak mempunyai tekad dan kemampuan untuk menerima kegagalan, pemalas, boros, tidak penuh terima kasih, dan lainnya; janganlah bingung, karena justru kita sendiri yang memulainya. Melihat lingkungan di dunia luar, masyarakat sekarang banyak mengalami godaan hawa nafsu dan penurunan moral. Jika orang dewasa saja terkadang tidak mampu melawan keadaan yang demikian, apalagi anak-anak?

Kita harus tahu hal-hal apa saja yang dipandang dosa oleh Allah. Alkitab lebih jelas memberitahu kita, “Tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah... yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah” (Ef 5:5). Orang tua harus tekun berdoa, karena kita berada di zaman yang tidak menentu, kita semakin memerlukan firman Tuhan sebagai lampu petunjuk.

Pada hari ini kita sudah memasuki zaman baru, yang harus secepatnya dipikirkan adalah, sudah siapkah Anda dalam mendidik anak-anak? Apakah Anda merasakan adanya perubahan besar pada zaman baru ini? Bagaimana Anda dapat menghadapi tantangan dari anak-anak? Kiranya Roh Tuhan memberikan kita kekuatan di dalam menghadapi tantangan zaman sekarang ini.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[[https://catechistsjourney.loyolapress.com/wp-content/
uploads/2019/06/family-praying-on-couch.jpg](https://catechistsjourney.loyolapress.com/wp-content/uploads/2019/06/family-praying-on-couch.jpg)]



BAB 6

MENGATASI KONSEP UMUM YANG KELIRU

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya....” - 2 Korintus 6:14a

”**A**pakah boleh menjalin cinta dengan orang yang belum percaya?” Bila Anda bertanya demikian kepada seorang jemaat remaja yang sedang kasmaran, yang telah menjadi korban dari panah cinta si Cupid yaitu dewa cinta dalam mitos Yunani yang tidak membedakan agama, maka Anda akan memperoleh jawaban yang berbeda dari jawaban yang akan diberikan oleh seorang pendeta yang telah mempersembahkan hidupnya selama tiga puluh tahun.

Atau bila Anda menanyakannya kepada seorang saudari yang suaminya belum percaya, maka jawabannya tentu akan berbeda dari jawaban yang akan diberikan oleh seorang saudara yang istrinya telah menerima Kristus sebelum menikah. Bahkan jawaban kita sendiri terhadap pertanyaan ini dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Dahulu saya pernah berpikir bahwa sungguh adalah suatu hukuman yang kejam dan aneh bila kita dilarang untuk melakukan keinginan kita untuk berpacaran dengan seseorang yang kita sukai. Tetapi setelah lewat bertahun-tahun lamanya, saya mulai dapat melihat bahwa kemalangan kita yang sesungguhnya adalah apabila kita memiliki pasangan yang tak seiman dan kita harus hidup dengan segala perbedaan yang begitu mendasar dengan orang yang kita kasihi.

Sekalipun tanggapan kita itu bermacam-macam, sebenarnya Alkitab telah berkata cukup jelas mengenai masalah ini. Sepanjang zaman Perjanjian Lama, Allah memerintahkan umat pilihan-Nya untuk tidak menikah dengan bangsa asing “sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada allah-allah mereka” (1Raj 11:2).

Setelah Yesus Kristus membukakan pintu keselamatan bagi segala bangsa, Kitab Suci terus mengajarkan umat percaya untuk menjaga kekudusan dan memisahkan diri dari orang-orang yang belum percaya: “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala?” (2Kor 6:14-16a).

Perintah Tuhan menentang pernikahan dengan orang yang belum percaya adalah dikarenakan kasih-Nya kepada umat pilihan-Nya. Ia menghendaki agar anak-anak-Nya menikah dengan saudara-saudari seiman sehingga dengan demikian istri dan suami dapat saling menjadi teman serohani, dan bukan penghalang, dalam menempuh perjalanan seumur hidup menuju kerajaan surga.

Baik kita masih lajang, atau sedang menjalin hubungan dengan seseorang di luar gereja, atau telah menikah dengan orang yang tidak percaya—atau bahkan bila saat ini kita tidak sedang mengalaminya—masalah hubungan antar pasangan tak seiman ini berkaitan dengan kita semua. Walaupun kita semua tahu bahwa hubungan tak seiman ini bertentangan dengan kehendak Tuhan, kita masing-masing harus bergumul dalam melakukan perintah ini dengan cara kita sendiri.

Sebagian orang harus bergumul melawan konsep-konsepnya yang keliru berkenaan dengan pengajaran ini, sementara sebagian lainnya harus bergumul melawan keputusan karena pilihan yang telah diambilnya bertahun-tahun yang silam. Bahkan mereka yang kelihatannya tidak terlibat langsung dalam masalah ini mungkin saja 'tersandung' karena telah menghakimi saudara-saudari yang memiliki pasangan yang tak seiman. Mungkin pergumulan kita berbeda-beda, tetapi kita sama-sama memiliki kelemahan dan tidak sempurna.

Dengan belas kasihan, kasih, dan doa yang kita panjatkan untuk saudara-saudari kita, kita harus berusaha untuk saling membantu dalam mengatasi berbagai pencobaan dan konsep yang keliru yang telah menjerat kita berkenaan dengan pasangan hidup.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://u-channel.tv/wp-content/uploads/2018/11/32.jpg>]



BAB 7

IKAN DI DALAM AIR TIDAK CUKUP

***"..manusia melihat apa yang di depan mata,
tetapi TUHAN melihat hati" - 1 Samuel 16:7***

Banyak jemaat yang masih lajang menyatakan dengan putus asa bahwa "tidak ada pasangan yang cocok buat saya di gereja," dan menggunakan keluhan ini sebagai suatu alasan untuk mencari pasangan di luar gereja. Namun bila kita selidiki lebih jauh, maka dengan cepat kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya mereka sependapat bahwa di gereja masih ada saudara-saudari yang dapat dipilih, hanya saja mereka merasa bahwa yang ada itu tidak memenuhi kriteria pasangan 'ideal' yang mereka inginkan.

Mungkin mereka kurang tampan atau cantik, pendidikan mereka tidak cukup tinggi, atau mereka kurang berada. Mungkin juga kepribadian mereka kurang cocok, atau mereka tidak pandai bicara, tidak modis, atau selera humor mereka kurang. Daftarnya terus bertambah panjang.

Apa benar di antara sekian banyak jemaat “ikan yang ada dalam air tidak cukup”? Tentu saja, bila kriteria utama kita dalam membangun hubungan adalah apa yang dilihat orang secara jasmani, maka kita tidak akan pernah merasa cukup sekalipun ikan yang ada sebanyak ikan di lautan.

Dalam kisah Nabi Samuel mengurapi Daud sebagai raja Israel, Allah memerintahkan Samuel untuk pergi ke rumah Isai dan mengurapi orang yang telah dipilih Allah. Samuel mengira bahwa Eliab, kakak Daud adalah orang yang terpilih karena perawakannya yang tinggi dan rupawan. Tapi bagaimana jawaban Allah? “Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati” (1Sam 16:7b).

Dalam usaha kita mencari belahan jiwa kita, beberapa dari kita melakukan kesalahan yang sama seperti halnya Samuel: kita memilih berdasarkan penampilan dan kualitas duniawi, sehingga tidak dapat mengenali pasangan yang telah dipikirkan Tuhan untuk kita.

Kisah berlanjut: “Demikianlah Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata kepada Isai: ‘Semuanya ini tidak dipilih TUHAN’” (1Sam 16:10). Bayangkan bagaimana kekecewaan yang dirasakan Samuel bertambah besar setiap kali satu orang anak muda lewat di hadapannya dan ia tetap tidak mendapati yang tepat.

Setelah anak muda yang ketujuh, maka sudah tidak ada lagi yang kelihatan. Namun Samuel percaya akan perkataan Allah, maka ia bertanya kepada Isai apakah ia masih memiliki anak yang lain. Setelah itu ia menunggu kedatangan anak yang dianggap memiliki peluang sangat kecil untuk terpilih, bahkan ayahnya sendiri pun tidak menganggapnya. Ternyata Samuel tidak sia-sia menunggu karena anak muda yang datang terakhir kepadanya adalah sungguh yang dipilih Allah, yaitu Daud.

Kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa kita harus memiliki kesabaran dan keyakinan yang cukup besar untuk menantikan rencana Tuhan dalam mewujudkan pernikahan kita. Terkadang mungkin kita mulai kehilangan pengharapan dan iman kepada Tuhan setelah mengalami serangkaian hubungan yang mengecewakan dengan calon-calon pasangan kita. Andaikan saja kita dapat bersikap seperti Samuel, yang walaupun pada mulanya telah membuat kesalahan dengan hanya melihat rupa luar dari anak-anak Isai, namun kemudian ia dapat mempertahankan imannya dan menantikan penggenapan kehendak Allah. Samuel tidak hanya mengalami sekali atau dua kali kekecewaan; ia mengalami kekecewaan sebanyak 7 kali, tetapi ia mempertahankan imannya karena ia tahu bahwa Allah tidak akan berdusta.

Ada banyak ikan dalam air. Kita akan menemukan satu untuk kita asalkan kita dapat mengenali kualitasnya yang sebenarnya dan dapat dengan sabar menantikan pasangan yang tepat menurut waktu Tuhan.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[<https://www.wwf.id/sites/default/files/inline-images/208871.jpg>]



BAB 8

JANGAN MUDAH TERPAUT CINTA

“...Hati Salomo telah terpaud kepada mereka dengan cinta” - 1 Raja-Raja 11:2

Banyak jemaat yang beranggapan bahwa tidak ada salahnya untuk berpacaran atau menikah dengan orang yang tidak percaya karena pada akhirnya mereka akan “membawa pasangannya percaya kepada Tuhan.”

Bahkan mungkin mereka berpikir bahwa hal itu adalah kehendak Tuhan bagi mereka untuk berpacaran dengan orang yang belum percaya sehingga dapat menjadi jalan untuk membawa satu jiwa lagi kepada Tuhan. Untuk mendukung pandangan ini, mereka sering kali menyebutkan contoh-contoh di mana calon pasangan yang belum percaya dapat menjadi percaya kepada Tuhan sebelum menikah.

Sekalipun kesaksian-kesaksian ini menguatkan dan melegakan hati, tapi banyak orang mengabaikan adanya hal-hal khusus

dalam contoh-contoh ini. Satu hal yang pasti, jemaat dalam kesaksian-kesaksian ini memiliki ketetapan hati untuk mencari kehendak Tuhan terlebih dahulu. Mereka tidak mencari-cari suatu hubungan yang hanya dilandaskan atas dasar reaksi kimiawi dalam tubuhnya ataupun pilihan pribadinya.

Yang pertama dan terutama, mereka bertekad untuk tidak memulai suatu hubungan dengan orang yang tidak menunjukkan minat untuk percaya ataupun tidak memiliki kemungkinan untuk percaya. Pada saat mereka merasakan bahwa Tuhan sedang memimpin mereka untuk mengenal seseorang yang mempunyai minat untuk mencari kebenaran, maka mereka melanjutkannya dengan hati-hati.

Mereka menjaga hati agar mereka jangan sampai jatuh cinta padanya sebelum ia menerima Tuhan, sehingga akhirnya mereka harus memohon Tuhan untuk membuat orang yang mereka kasihi itu percaya agar tidak terjadi patah hati. Dalam setiap langkah yang mereka ambil, mereka ini selalu mencari kehendak dan bimbingan Tuhan lebih daripada keinginannya sendiri.

Dan juga tindakan-tindakan mereka itu mereka lakukan dengan sikap yang sangat rendah hati. Mereka ini mengerti bahwa mereka tidak dapat membuat pasangannya percaya pada Tuhan hanya dengan mengandalkan pesona ataupun kepandaian mereka berbicara. Mereka tahu bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menggerakkan atau mengubah hati seseorang.

Coba renungkan tentang Raja Salomo, sekalipun hikmat, kekayaan, dan kekuasaannya begitu luar biasa, namun ia pun tidak dapat membuat istri-istrinya yang berasal dari bangsa-bangsa lain itu percaya dan menyembah kepada Allahnya yang esa. Sebaliknya, istri-istrinya ini bahkan telah membuat hati seorang raja yang agung berpaling dan bertindak tidak setia kepada Tuhan (1Raj 11:1-13).

Bila seorang raja saja tidak dapat membuat istri-istrinya itu percaya kepada Tuhan dan, yang lebih buruk lagi, ia bahkan tidak dapat mempertahankan imannya sendiri karena telah menikah dengan mereka, apalagi kita, besar kemungkinan kerohanian kita akan tersandung bila kita juga menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya.

Tentu saja, ada kalanya Tuhan mungkin memang bekerja melalui hubungan percintaan kita untuk membawa pasangan kita kepada Kristus. Tapi pilihan Tuhanlah – dan bukan pilihan kita – yang menjadi kunci untuk menentukan siapakah calon pasangan yang tidak percaya itu.

Bila kita ingin mengikuti langkah-langkah yang diambil oleh saudara-saudari dalam ‘contoh-contoh yang berhasil’, kita harus membuat sasaran untuk mencari dahulu kehendak Tuhan dan membiarkan Tuhan yang menunjukkan kepada kita siapa orang yang harus kita kencani dan nikahi itu. Artinya bahwa bila orang yang kita taksir atau sedang kencani itu tidak mengambil langkah-langkah positif untuk mencari Tuhan, maka seharusnya hubungan itu tidak kita lanjutkan lebih jauh.

Bahkan bila seandainya orang tersebut sungguh menunjukkan keinginan untuk mengenal Tuhan sekalipun, kita tetap harus mengikuti kehendak Tuhan di atas keinginan kita sendiri. Mungkin saja itu artinya kita harus bertekad untuk menunggu sampai pasangan kita itu dibaptis dan telah memiliki dasar imannya sendiri sebelum kita menikah.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://cdn.idntimes.com/content-images/community/2023/01/istockphoto-1212886661-612x612-4746b3f5d63ba7ac275d4f753aadob02-71c6fd75993ddc73ead73a14a22262b4_600x400.jpg]



BAB 9

KETURUNAN YANG BERBEDA (1)

"...karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya..." - 1 Korintus 7:14

Jemaat-jemaat yang telah menikah dengan pasangan tak seiman menghadapi pergumulan-pergumulan yang terberat. Ada yang dihantui oleh rasa bersalah dan menyesali pilihan yang telah mereka buat. Ada banyak pula yang merasa sangat menderita karena harus mengalami pertengkaran dengan pasangan dan anak-anaknya dalam hal mendasar tentang keyakinan iman.

Sering kali, suatu medan peperangan rohani telah menggantikan hadirnya kehangatan dan keakraban yang kita semua rindukan di rumah. Ledakan perbedaan pendapat mungkin akan berkecamuk dalam hal iman dan nilai, atau mungkin perbedaan-perbedaan yang dirasakan telah menciptakan suasana yang dingin dan asing di antara sesama anggota keluarga.

Dari hari ke hari, mereka dibebani oleh semacam salib yang tidak dialami oleh kebanyakan saudara-saudari seiman. Akibatnya, banyak dari antara mereka yang memandangi diri mereka 'berbeda', bahkan mungkin menganggap diri mereka sebagai 'jemaat kelas dua' di gereja. Harapan apakah yang ada dalam keputusan ini?

Rasul Paulus menasihati jemaat-jemaat yang telah menikah dengan orang yang belum percaya agar tetap hidup bersama dengan pasangannya itu. Ia menuliskan, "Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus" (1Kor 7:14).

Pengajaran Paulus ini membangkitkan semangat jemaat dan sekaligus juga penting. Ia tidak mengajarkan jemaat untuk memaksa pasangan mereka yang belum percaya itu untuk mencari Tuhan, dan ia juga tidak membiarkan mereka untuk tenggelam mengasihani diri karena keadaan mereka itu. Sebaliknya, ia membuka pandangan jemaat tentang pengudusan pasangan mereka melalui diri mereka. Dengan kata lain, ia mendorong jemaat untuk menguatkan hati dan berjuang terus dalam perjalanan hidup kristiani mereka.

Melalui perilaku mereka yang mencerminkan Kristus, ini dapat membangkitkan keinginan bagi pasangan mereka untuk mencari dan datang mengenal Tuhan, sehingga dengan demikian mereka pun akan dikuduskan.

Ini sama sekali bukanlah hal yang mudah. Bertahun-tahun yang lalu, ibu saya perlu berpuasa setiap pagi dan berdoa setiap hari selama tiga tahun berturut-turut, dan juga karena adanya beberapa kejadian besar yang memberikan kesaksian akan adanya penyertaan Tuhan, barulah dapat membawa ayah saya yang tidak percaya masuk menjadi pengikut Tuhan.

Memang benar seperti yang dikatakan Rasul Paulus, melalui iman dan tekad ibu saya untuk melakukan segala pengajaran Tuhan, ayah saya dapat melihat dan mengalami Tuhan, dan memulai proses pengudusan dirinya melalui baptisan dalam Kristus. Kiranya contoh nyata perjuangan seorang jemaat untuk terus berusaha menguduskan pasangannya melalui perjalanan hidup imannya berguna bagi kita maupun di dalam menyikapi mereka yang sedang bergumul dalam pernikahan mereka.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://asset.kompas.com/crops/z_ubYqIYkSCuCjsP7twrhlZ7pT0=/ox38:612x344/1200x800/data/photo/2023/02/14/63eb7b4a4363c.jpeg]



BAB 10

KETURUNAN YANG BERBEDA (2)

“Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?” - Matius 7:3

Jemaat yang telah menikah dengan pasangan yang tidak seiman, sering kali harus menghadapi masalah lain—tanpa kita sadari, banyak di antara kita di gereja telah menganggap para jemaat ini berbeda dengan kita. Yang agak lebih baik adalah kita melihat mereka sebagai jemaat yang sedang lemah iman, tapi yang paling buruk adalah kita ‘mencap’ mereka sebagai jemaat-jemaat yang telah terjatuh ke dalam dosa berat karena menikah dengan pasangan yang tidak seiman.

Dengan sikap kita itu, sering kali kita mengambil sikap mengasingkan jemaat-jemaat ini dan pasangannya dari antara kita. Karena prasangka kita dan merasa tidak nyaman berada di dekat mereka, maka kita mungkin tidak dapat berinteraksi dengan mereka dalam kehangatan dan rasa hormat yang tulus, atau kita mungkin akan mengambil jarak dan tidak memedulikan mereka. Jarang kita mencari waktu untuk berusaha mengenal

mereka dengan lebih sungguh-sungguh, untuk mencoba memahami perjalanan hidup yang telah mereka pilih, atau untuk mendengarkan segala pergumulan mereka. Sehingga tidak heran, sering kali kita akhirnya memperlakukan jemaat-jemaat ini dan keluarganya sebagai orang asing dalam ‘keluarga Kristus.’

Ketika kerumunan orang banyak menuntut untuk menghukum seorang perempuan yang kedapatan telah berzinah, Yesus mengatakan kepada mereka bahwa barangsiapa yang tidak berdosa hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu. Satu per satu kerumunan orang itu pergi, sehingga hanya Yesus dan perempuan itu yang masih berada di sana (Yoh 8:3-11).

Sering kali kita bersikap seperti orang-orang dalam kerumunan itu, selalu siap untuk menangkap kesalahan-kesalahan orang lain. Benar, menikah dengan pasangan yang tidak seiman memang bertentangan dengan pengajaran Tuhan, tapi bukankah kita semua juga memiliki dosa dan kekurangan, baik yang besar ataupun yang kecil? Kita berdusta, mudah marah, dan tidak benar dalam berbagai hal di hadapan Tuhan.

Tak seorang pun di antara kita yang tidak berdosa, maka siapakah di antara kita yang berhak menghakimi mereka yang memiliki hubungan dengan pasangan yang tak seiman? Kepada mereka yang menghakimi orang lain, Yesus memberikan suatu peringatan yang keras: “Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi... Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?” (Mat 7:1-3).

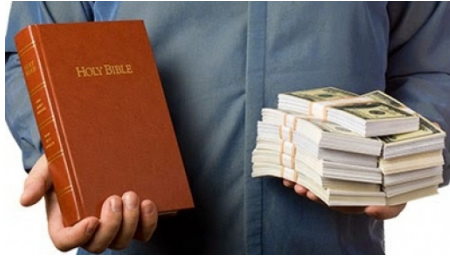
Lagi pula, dengan menghakimi saudara-saudari, kita hanya akan membuat mereka lebih jauh dari gereja di saat mereka paling membutuhkan dukungan dan kasih dari saudara-saudari seiman untuk menguatkan iman mereka. Seharusnya kita bersukacita

karena Tuhan masih menjaga mereka berada di dalam 'kandang', sehingga memberikan kita kesempatan untuk membantu mereka dalam pergumulan mereka dan untuk mencurahkan kasih kita kepada mereka melalui segala doa yang dipanjatkan bagi mereka.

Bilamana saudara-saudari kita yang menikah dengan pasangan yang tak seiman harus memikul salib untuk berdoa bagi imannya sendiri dan pasangannya yang belum percaya, maka gereja pun harus memikul salib untuk berdoa bagi mereka. Tindakan kasih yang seperti itulah yang akan menguatkan dan mempertahankan iman saudara-saudari kita yang telah menikah dengan pasangan yang tak seiman dan menggerakkan hati Tuhan untuk mengulurkan belas kasihan dan anugerah-Nya kepada mereka yang sedang bergumul dalam hubungan pernikahan tak seiman.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://assets.kompasiana.com/items/album/2022/03/24/48015-praying-woman-1200-1200w-tn-623c69aeba21bc08d3309762.jpg?t=0&v=740&x=416>]



BAB 11

APAKAH ENKKAU MENGASIHI AKU?

“Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” - Yohanes 21:15

Kadangkala aku membayangkan diriku sebagai Simon Petrus, duduk di samping Yesus di tepi pantai dan baru saja selesai sarapan pagi dengan ikan dan roti. Lalu Yesus bertanya kepadaku, “Apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Jika aku adalah Petrus tentu aku akan menjawab, “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.”

Tetapi aku bukanlah Petrus. Malahan aku akan teragap dan sedikit mundur ke belakang, “Apa sebenarnya yang Engkau maksudkan dengan mengasihi?” Hati kecilku akan mengatakan bahwa apa pun maksudnya, aku belum mengasihi Yesus sampai sedemikian dalam.

Di balik jawaban Petrus yang penuh keyakinan, “Benar Tuhan,” mungkin sebenarnya ia pun tidak memahami apa maksud Yesus dengan mengasihi itu. Banyak di antara kita yang mengaku mengasihi Yesus seperti Petrus, tapi kita mungkin tidak memahami sepenuhnya apa maksud dari sungguh-sungguh mengasihi Yesus. Dalam percakapan Yesus dengan Petrus yang terakhir kalinya, Ia menjelaskan konsep mengasihi yang abstrak dengan suatu ungkapan yang konkret.

Yesus berkata kepada Simon Petrus setelah mereka sarapan, “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” (Yoh 21:15). Mengapa Ia berkata demikian dan apa maksud-Nya dengan frase “mereka ini”?

“Mereka ini” mengacu kepada ikan yang baru mereka makan, atau mungkin ikan-ikan besar di jala yang telah mereka angkat ke tepi pantai (Yoh 21:11). Bagi Petrus sang nelayan, ikan menandakan kekayaan materi dan kesejahteraan. Ikan itu diterjemahkan sebagai uang, yang mana dapat digunakan untuk membeli barang-barang untuk kepuasan jasmani. Intinya Yesus bertanya kepada Petrus, apakah ia mengasihi-Nya lebih daripada kekayaan materi atau segala miliknya.

Pada hari ini, Ia pun mengajukan kepada kita pertanyaan yang sama, apakah kita mengasihi Yesus lebih daripada uang? Mungkin kita mengasihi apa yang dapat dibeli dengan uang: baju yang bagus, mobil yang mewah, dan rumah yang besar. Atau mungkin kita mengasihi kehormatan dan keistimewaan yang dapat diperoleh dengan uang dan ingin mencapai suatu standar kehidupan tertentu.

Apa yang dikatakan Yesus kepada orang yang demikian? “Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak

mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Mat 6:24). Yang diartikan dengan Mammon di sini adalah kekayaan.

Apakah uang yang akan menjadi tuan kita atau Yesus? Pemuda kaya yang datang kepada Yesus memutuskan bahwa uang akan menjadi tuannya. Dia pergi dengan sangat sedih mendengar jawaban Yesus, “Pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga.” Dalam jawaban-Nya Yesus berkata, “Lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Dengan kata lain, sangatlah sukar bagi orang-orang yang mendahulukan kekayaan untuk masuk ke dalam kerajaan sorga.

Apakah Yesus sungguh-sungguh menginginkan kita menjual segala yang kita miliki untuk membuktikan kasih kita kepadanya? Tidaklah demikian, karena “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya” (Mzm 24:1). Ia tidak memerlukan kekayaan kita. Ia dapat menciptakan kelimpahan dari kehampaan. Tetapi yang sungguh ingin dilihat-Nya adalah kerelaan kita untuk memberi, karena TUHAN melihat hati.

Jika kita ingin mengasihi Yesus dengan sungguh-sungguh, kita harus menginginkan-Nya lebih dari kekayaan materi dan segala milik kita. Firman Tuhan mengingatkan kita, “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu” (1Yoh 2:15). Kiranya Tuhan memimpin kita di dalam kasih-Nya. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://www.jawaban.com/assets/uploads/lori_mora/images/main/170915165626.jpg]



BAB 12

BERILAH MAKAN DOMBA-DOMBA

“Dan ia berkata kepada-Nya: “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Kata Yesus kepadanya: ‘Gembalakanlah domba-domba-Ku’” - Yohanes 21:17

Saat Tuhan Yesus menampakkan diri kepada murid-murid, Ia meluangkan waktu untuk makan bersama mereka dan bercakap-cakap. Dalam percakapan itu pula, Yesus mempercayakan pada Petrus amanat untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Ia memberikan perintah tersebut kepada Petrus dengan tiga cara yang berbeda. Dalam Alkitab yang ditulis dalam bahasa Inggris, hal itu lebih jelas terlihat: pertama, berilah makan anak-anak domba-Ku. Kedua, peliharalah domba-domba-Ku. Ketiga, berilah makan domba-domba-Ku. Perkataan: “Apakah engkau mengasihi Aku?” mendahului setiap perintah ini. Intinya, Yesus mengatakan: “Jika engkau mengasihi Aku, engkau harus menggembalakan domba-domba-Ku.”

Jadi siapakah domba-domba Tuhan itu? Mereka adalah jemaat yang kita lihat di gereja hari ini, tetapi terlebih lagi, mereka adalah jemaat-jemaat yang tidak kita lihat. Sering kali kita bersalah dalam hal tidak memperhatikan domba-domba yang sudah tidak lagi di dalam kandang; mungkin mereka telah tersesat, atau mereka sedang sakit. Kadangkala kita terlalu sibuk menggembalakan domba-domba yang sehat sehingga kita melupakan domba-domba yang hilang atau yang sakit.

Suatu kali Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang seseorang yang meninggalkan sembilan puluh sembilan domba miliknya hanya untuk mencari satu dombanya yang hilang. Dia tahu bahwa dombanya yang sembilan puluh sembilan itu sudah aman dan ia mengerahkan usahanya untuk mencari satu yang tersesat. Misi Yesus di bumi adalah untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk 19:10). Demikian pula, ini pun harus menjadi misi kita.

Karena waktu dan tenaga kita sangat terbatas, kita harus menggunakannya dengan bijak. Daripada menghabiskan waktu makan siang di hari Sabat bersama teman-teman kita, mungkin kita bisa berbincang-bincang dengan seorang saudara yang terlihat sendirian atau terasing. Daripada menghabiskan waktu libur kita dengan pergi berbelanja atau tidur-tiduran, kita dapat menggunakan waktu itu untuk menghubungi seorang saudara yang sudah berminggu-minggu tidak kita lihat. Daripada berkumpul dengan orang-orang yang kita sukai atau orang-orang yang sudah kita kenal, carilah mereka yang dijauhi orang, mereka yang tidak disukai oleh kebanyakan orang atau bahkan yang diberi predikat orang aneh.

Yesus berteman dengan orang-orang yang hina, berdosa dan miskin, mereka semua adalah orang-orang yang terbuang dari lingkungan masyarakat. Ia menjadikan Matius, seorang pemungut cukai, sebagai salah satu dari kedua belas rasul. Ia membiarkan seorang pelacur membasuh dan menyeka kaki-

Nya. Ia menyentuh orang kusta. Semuanya ini Ia lakukan karena “bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.” Ia datang bukan untuk “memanggil orang benar, melainkan orang berdosa” supaya mereka bertobat (Mat 9:12-13).

Yesus memberikan kita perintah yang sama pada hari ini; Ia memanggil kita untuk menjaga domba-domba-Nya, khususnya yang kesepian, yang lemah dan yang sakit. Dengan cara inilah, kita dapat menjawab Tuhan: “Ya, Tuhan, kami sungguh-sungguh mengasihi Engkau dan kami akan menggembalakan domba-domba-Mu.”

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://img.inews.co.id/media/600/files/networks/2022/10/09/08ac2_domba.jpg]



BAB 13

MERELAKAN KEINGINAN

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki” - Yohanes 21:18

Perintah Yesus yang terakhir kepada Petrus adalah “ikutlah Aku.” Dalam konteks percakapan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa aspek yang terakhir dan tertinggi dalam mengasahi Yesus adalah mengikuti-Nya. Sama halnya dengan konsep mengasahi, “mengikuti Yesus” juga merupakan ungkapan abstrak lainnya. Yesus pernah menjelaskan artinya kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat. 16:24).

Untuk mengikuti Yesus, kita harus siap untuk menyangkal diri sendiri. Menyangkal diri dapat dilakukan dengan mengikuti

misi ke Afrika, di mana Anda harus tidur di sebuah pondok yang beratapkan jerami dan makan bubur dingin dengan lada yang pedas. Tapi menyangkal diri juga dapat dilakukan dengan menutup mulut Anda saat berbantahan dengan saudara-saudari seiman, atau memaafkan seseorang yang telah membicarakan diri Anda di belakang. Menyangkal diri adalah melepaskan keinginan dan harapan-harapan diri Anda demi Tuhan atau demi kebaikan orang lain.

Janda miskin di Sarfat menunjukkan puncak tindakan penyangkalan diri pada saat ia memberikan segenggam tepung terakhir yang dimilikinya kepada Elia (1Raj 17:10-16). Sisa terakhir dari tepung dan minyak itu seharusnya adalah untuk dirinya dan anak laki-laknya dan setelah itu mereka berdua akan mati kelaparan. Tapi dengan rela ia memberikan semua yang dimilikinya, seakan-akan mengorbankan nyawanya dan anaknya untuk memenuhi permintaan seorang asing. Dan berdasarkan kerelaan hatinya maka Allah memberkatinya dengan memberikan kehidupan kepadanya. Tempayan yang berisi tepung dan buli-buli yang berisi minyak itu secara ajaib tidak kunjung menjadi habis, dan ketika anaknya mati, Allah membangkitkannya.

Hari ini, Yesus pun menjanjikan kehidupan bagi mereka yang rela menyangkal dirinya, yaitu kehidupan yang kekal. Yesus berkata: “Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal” (Yoh 12:25).

Jika kita dapat merelakan kehidupan dan keinginan kita demi kehidupan kekal ini, maka Tuhan telah menjanjikan kita suatu upah yang besar sebagai balasannya. Kita tidak dengan bodohnya melepaskan keinginan kita tanpa suatu tujuan; sebaliknya kita melakukannya karena Yesus dan karena pengharapan akan kehidupan yang kekal.

Dalam menjawab perkataan Yesus yang ketiga kalinya: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Petrus dengan yakin menjawab: “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.” Tetapi Yesus menghendaki Petrus untuk menunjukkan kasihnya itu dengan perbuatan, bukan hanya dengan perkataannya. Sungguh, Petrus telah memahami pelajaran tersebut, karena Yesus menubuatkan bagaimana Petrus akan mati sebagai seorang martir bagi-Nya, puncak perwujudan menyangkal diri.

Petrus akhirnya mengerti bahwa yang terpenting bukanlah apa yang kita ucapkan kepada Yesus dengan bibir kita, tapi apa yang kita tunjukkan pada-Nya melalui perbuatan-perbuatan kita. Tuhan, aku tidak ingin kalau hanya berucap: “Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau”, aku berdoa agar Tuhan menguatkan dan memimpinku. Aku ingin agar Ia tidak hanya membuat lidah saya berkata-kata, tetapi juga dapat menunjukkannya dengan perbuatan dan pikiran di dalam hatiku. Terpujilah nama-Nya yang kudus. Amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://asset-2.tstatic.net/jatim/foto/bank/images/Illustrasi-mimpi-surga.jpg>]



BAB 14

PERSATUAN ROHANI (1)

“...sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus” - Roma 15:6

Kita hidup di tengah masyarakat yang kurang memiliki rasa persatuan, di mana persaingan untuk meraih keuntungan materi adalah merupakan suatu hal yang biasa. Hal ini adalah merupakan warisan dari generasi yang telah lupa pada Penciptanya, sehingga mereka kehilangan arah dan tujuan hidup.

Di sisi lain, banyak juga yang telah menemukan Tuhan dan kebenaran, memperoleh hidup yang berarti dan bahagia. Kepada mereka telah diberikan pengharapan rohani yang kekal. Orang-orang percaya telah menjadi satu keluarga rohani di dalam Tuhan, hidup berdampingan secara damai, di tengah perbedaan ras, jenis kelamin, ataupun status. Jemaat bersama-sama bersatu hati menaati firman Tuhan, melayani Dia dan memikirkan perkara yang di atas, bukan yang di bumi (Kol 3:2).

Gereja pada zaman rasul-rasul bertumbuh dan berhasil karena memiliki ketetapan hati yang seperti itu. Mereka menunjukkan persatuan mereka dengan membagikan harta mereka, bersekutu dan beribadah secara teratur. Maka tidaklah heran apabila Tuhan memberkati mereka dan menunjukkan kuasa yang besar dan heran di tengah-tengah mereka. Banyak yang menerima kekuatan dan kuasa untuk menginjil dan melakukan mukjizat, sekarang diperlengkapi dengan kebenaran yang diberikan oleh Roh Kudus.

Pengalaman-pengalaman dari gereja awal menunjukkan bahwa persatuan adalah kunci yang sangat penting dalam mencapai kesempurnaan rohani. Sebelum jemaat yang beriman hidup damai sebagai satu keluarga Allah, gereja tidak akan maju dan berhasil. Seperti ada pepatah yang mengatakan: “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.

Pada masa-masa akhir pekerjaan-Nya, Tuhan Yesus sangat memperhatikan kebutuhan akan persatuan gereja. Tuhan mengetahui bahwa apabila gereja tidak bersatu, setiap jemaat akan hanyut dan menjadi sasaran empuk si Iblis. Dia dapat melihat bahwa Iblis adalah seperti seekor singa yang berkeliling dan mengaum-aum, mencari orang yang dapat ditelannya di setiap kesempatan. Oleh karena itu, Tuhan Yesus berdoa kepada Allah: “Peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita” (Yoh 17:11).

Salah satu alasan yang mungkin menyebabkan terjadinya perpecahan dalam rumah tangga Allah adalah perbedaan pemikiran dan sifat antara jemaat dalam kelompok umur yang berbeda yang disebut “Generation Gap”. Ini mempunyai arti sifat orang muda yang selalu menuruti kata hati dan sikap orang tua yang selalu berhati-hati.

Karena adanya perbedaan sifat yang disebabkan oleh faktor usia ini, maka Alkitab juga mengutip pengajaran-pengajaran positif mengenai hal ini. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menghormati penatua (1Tim 5:17). Petrus juga menekankan orang-orang muda untuk tunduk kepada orang-orang yang tua (1Ptr 5:5). Sebaliknya, orang-orang yang tua hendaknya juga dapat menjadi teladan di dalam perkataan maupun perbuatan, dan jangan bangkitkan amarah di hati generasi muda (Ef 6:4).

Dalam Alkitab, terdapat rekan-rekan sekerja yang terkenal di dalam Perjanjian Lama yang memberikan contoh persaudaraan yang dibutuhkan gereja saat ini. Dalam peperangan di Rafidim, kemenangan bangsa Israel diperoleh melalui usaha keras Musa—mewakili generasi yang lebih tua, dengan dibantu oleh Harun dan Hur, untuk memohon di atas gunung dan melalui ketaatan dan keberanian Yosua—mewakili generasi yang lebih muda—yang melaksanakan perintah-perintah-Nya di dalam peperangan.

Di dalam setiap peperangan rohani, gereja memerlukan kekuatan dan tenaga dari dua generasi: dari laskar muda Allah untuk maju di garis depan pertempuran dan dorongan dari orang tua di belakang mereka dalam bentuk doa dan tuntunan yang terus-menerus. Hanya bila orang-orang muda dan orang-orang tua dapat bekerja sama sebagai satu tubuh, maka gereja dapat berkembang dan berita keselamatan dapat disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://media.suara.com/pictures/653x366/2022/02/>

11/11647-ilustrasi-ayah-dan-anak-lelaki-unsplashcom.webp]



BAB 15

PERSATUAN ROHANI (2)

"...hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan..." - Filipi 2:2

Air dan minyak tidak dapat bersatu," sering kali itulah alasan yang kita gunakan ketika kita berbeda pendapat dengan orang lain, bahkan sesama saudara-saudari seiman dan masing-masing pihak bersikeras dengan pandangannya sendiri-sendiri. Akibatnya, perselisihan berkepanjangan timbul karena adanya perbedaan pendapat tersebut.

Seseorang yang yakin bahwa dirinya benar kadang-kadang sukar untuk menerima pandangan orang lain yang bertentangan. Di sisi lain, orang yang rendah hati mau mendengarkan pendapat yang lebih baik dari orang lain. Dengan syarat bahwa hal itu tidak bertentangan dengan doktrin keselamatan dan demi persatuan, seseorang harus mau mengkompromikan pendapatnya sesuai dengan hasil keputusan bersama jemaat.

Didalam kitab Yakobus pasal 3, Penatua Yakobus memperingatkan pembacanya mengenai bahaya lidah. Ini adalah hal berikutnya

yang merupakan penghalang bagi persatuan. Banyak masalah yang terjadi di gereja sekarang ini secara tidak langsung disebabkan oleh pembicaraan yang tidak pada tempatnya.

Mungkin kita bisa berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan yang jahat dan fitnah, tetapi kita seringkali tidak menyadari bahwa perkataan yang baik pun apabila diucapkan dengan ceroboh dan tanpa pikir panjang dapat menimbulkan keretakan.

Apabila kita berbicara dengan keras, mungkin kita dapat menyebabkan pendengar kita menjadi sedih karena merasa perkataan kita tidak adil baginya. Kata Salomo, adalah lebih bijaksana apabila kita menjaga mulut kita (Ams 13:3).

Sementara itu jika kita merasa disakiti oleh karena penilaian orang lain yang salah atas diri kita, kita harus ingat akan perumpamaan Tuhan Yesus tentang pengampunan. Dosa-dosa dan hutang-hutang kita telah diampuni oleh Bapa kita yang ada di sorga, tapi apakah kita dapat melupakan kesalahan yang dilakukan oleh saudara seiman kita? Seperti Allah telah mengampuni kita, maka kita pun harus belajar untuk mengampuni orang lain. Pentingnya pengampunan dijelaskan di dalam Doa Bapa Kami, di mana kita diajarkan untuk mengampuni orang yang bersalah kepada kita apabila kita ingin Allah Bapa mengampuni dosa-dosa kita.

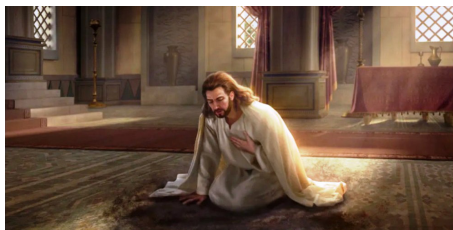
Perbedaan usia dan pendapat serta perkataan yang ceroboh merupakan faktor-faktor yang mungkin menyebabkan gangguan bagi perkembangan persatuan di dalam rumah tangga Allah. Kita tidak mampu untuk mengatasi penghalang-penghalang ini dengan bersandar pada diri kita sendiri. Oleh karena itu kita telah dikaruniai Roh Allah untuk membantu kita dalam mencapai kesatuan rohani. Hanya melalui pembaruan oleh Roh Kudus kita dapat dilindungi dari siasat si Iblis dan bekerja bagi kesatuan rohani.

Persatuanlah yang menyebabkan kita dapat berdiri tegak di dalam iman kita dan berjalan menuju kesempurnaan rohani. Tuhan Yesus telah memerintahkan kita untuk saling mengasihi, seperti Dia telah mengasihi kita. Melalui kematian-Nya di atas kayu salib, Tuhan telah menyatakan kasih-Nya kepada kita. Dia mati agar kita dapat hidup.

Sebagai anak-Nya, sudah selayaknya apabila kita membuat hidup kita lebih berarti dan mengikuti panggilan-Nya. Kita harus berusaha untuk selalu bersatu dalam Roh di dalam rumah tangga Allah, karena hanya dengan cara itulah kita dapat membalas kasih Allah.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://radarmukomuko.disway.id/upload/b2cf635039e78488of4fb2ea5a6d0924.JPG>]



BAB 16

PELAJARAN UNTUK BERTOBAT

“Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam putusan-Mu, bersih dalam penghukuman-Mu” - Mazmur 51:4

Manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Dalam kekurangan dan keterbatasannya, mudah bagi manusia untuk jatuh dalam dosa. Kehidupan Raja Daud, dengan segala kemegahan dan keperkasaannya ternyata tidak menjadikan hal-hal tersebut sebagai jaminan untuk dapat terus hidup kudus. Dia harus mengakui kelemahan dan keterbatasan manusia, saat dirinya terjatuh ke dalam dosa.

Mazmur 51 terasa begitu bermakna dan terkenal bukan hanya karena menyandang nama Daud sebagai penulisnya, melainkan karena ditulis oleh seorang yang telah berbuat dosa, mengakuinya, dan pulih dari dosanya. Daud menjadi raja yang besar karena dia dapat pulih dari luka-luka akibat dosanya. Pemulihan yang terjadi dalam hidup Daud tidak terjadi begitu saja. Tetapi melalui sebuah proses yang menyakitkan.

Yang pertama dan yang tersulit adalah ketika aibnya, perbuatan dosanya, diketahui oleh orang lain dan dibuka di depan umum. Bukanlah hal yang mudah bagi seorang raja terhormat, yang iman dan ketakwaannya dikagumi, untuk membuka aibnya di hadapan orang banyak (2Sam 12:7).

Orang pada umumnya akan berusaha untuk menolak atau menyangkal. Kalau perlu membuat cerita dusta untuk menutupi rasa malunya. Bahkan tidak jarang mereka menuntut balik orang yang berusaha menegakkan keadilan. Tujuannya adalah mengalihkan perhatian orang dari aib yang telah diperbuatnya.

Namun Daud memilih untuk mengakui perbuatannya. Dia memilih untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan. Konsekuensinya, dia akan dicemooh orang karena dalam kedudukannya sebagai raja dia tidak memberikan teladan yang baik. Dia telah merusak citranya sendiri.

Cara yang diterapkan Tuhan kepada Daud ini seperti seorang yang sedang memermalukan orang lain. Padahal sesungguhnya Tuhan sedang menguji hati Daud. Tuhan ingin agar Daud tidak berubah setia, mau bertobat, mau mendengarkan firman Tuhan.

Hal kedua yang tak kalah beratnya adalah, Daud harus menanggung penderitaan secara fisik. Anak yang didapatnya dari perselingkuhan mengalami kematian (2Sam 12:15-18). Kematian ini bukan menunjukkan bahwa Tuhan itu sadis, kejam, dan haus darah. Semua itu terjadi agar membuahkan pertobatan yang tuntas.

Dengan melihat penderitaan yang dialami anaknya karena kesalahannya, Daud lebih menderita. Seharusnya dialah yang dihukum, tetapi Tuhan menjatuhkan hukuman kepada Daud melalui anaknya. Tuhan mengetahui bahwa Daud bukanlah seorang yang tegar tengkuk melainkan seorang yang memiliki

hati yang mau dibentuk. Penderitaan anaknya menjadi pelajaran yang tak ternilai bagi Daud.

Yang ketiga, adalah kutukan terhadap keturunannya. Keturunan Daud, yang tidak terlibat dalam kesalahan Daud, di masa depan akan ikut mengalami penderitaan yang tak terelakkan (2Sam. 12:10-11). Tujuannya adalah agar timbul sesuatu yang baik untuk masa depan manusia.

Daud merupakan cikal bakal dinasti raja Israel yang bukan hanya menurunkan beberapa generasi raja-raja, bahkan tindakannya pun acapkali dijadikan pembandingan atau cerminan bagi raja-raja sesudahnya. Perbuatan raja sesudah Daud kadangkala dikaitkan dengan perbuatan Daud.

Kutukan diberikan kepada keluarga Daud agar generasi sesudah Daud senantiasa ingat akan penyebab penderitaan mereka. Karena mereka mengingat kesalahan Daud, mereka juga akan mengingat pertobatan Daud. Sehingga secara tidak langsung mereka dididik untuk mengerti arti pertobatan.

Dengan demikian, kita semua dapat menarik pelajaran bahwa dalam penderitaan yang dialami Daud karena dosa yang diperbuatnya, sesungguhnya tersirat kasih Tuhan yang amat besar. Tuhan ingin memulihkan umat Israel dari dosa dan pelanggaran mereka. Dan hal itu dimulai dari pemimpinnya. Tentu saja, kita pun harus memandang hukuman yang kita terima karena kesalahan kita sebagai pelajaran berharga dari Tuhan. Amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[https://assets.st-note.com/production/uploads/images/26667577/rectangle_large_type_2_975be2e0983002301588b7990604cbfb.jpg?width=800]



BAB 17

HUKUM TABUR-TUAI

***“...Karena apa yang ditabur orang,
itu juga yang akan dituainya” - Galatia 6:7b***

Manusia sering kali mengaitkan masalah atau penderitaan yang dialaminya dengan kesalahan yang pernah diperbuatnya di masa lalu. Tidak jarang, manusia bisa menjadi hakim terhadap manusia lainnya yang sedang mengalami kejatuhan. Betapa mudahnya kita berkata, “Ah... itu semua terjadi karena kamu orang berdosa.” Atau, “Kamu jadi seperti sekarang ini karena kamu telah berbuat ini, ini, dan ini...” Masih ada segudang lagi kata-kata serupa itu.

Hubungan antara penderitaan dan dosa dijelaskan dengan baik oleh Alkitab kepada kita, maka kita tidak perlu merasa tertekan dan terus-menerus larut dalam arus penyesalan yang tiada henti. Justru sebaliknya, Alkitab memberikan jalan keluar dari penderitaan serta dapat memperteguh sikap dan komitmen kita dalam menanggung penderitaan. Bukan itu saja, pada akhirnya kita akan menarik nafas lega karena telah berhasil melampaui penderitaan itu dan menjadi kuat di dalam Tuhan.

Mengapa umat Kristen begitu giat bersekutu? Karena mereka tahu bahwa persekutuan dengan Tuhan tidak akan sia-sia. Mengapa mereka begitu giat melayani Tuhan? Karena mereka memiliki pengharapan akan mendapatkan upah atas pelayanan mereka.

Kalau untuk hal-hal yang baik ada imbalannya, demikian juga dengan perbuatan jahat. Pasti ada akibatnya, ada upahnya. Paulus menuliskan perihal hukum tabur-tuai ini dengan kalimat demikian: “Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu” (Gal 6:7-8).

Dalam hukum ini, terlihat jelas bahwa perkara yang dituai—yaitu yang diterima dan dialami oleh seseorang adalah akibat dari sesuatu yang ditaburnya—yaitu yang diperbuatnya. Itulah sebabnya, hukum ini disebut juga hukum sebab-akibat, hukum tabur-tuai.

Ambillah contoh: Abraham mendapatkan julukan sebagai sahabat Allah karena dia telah menunjukkan perbuatan imannya dengan bertindak patuh kepada perintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya (Yak 2:23-24). Lalu, istri Lot menjadi tiang garam karena perbuatannya yang melanggar perkataan Tuhan, menoleh ke belakang padahal sudah dilarang (Kej 19:26).

Dari kedua contoh ini, jelas terlihat bahwa hukuman atau penghargaan diberikan berdasarkan sikap umat terhadap firman Tuhan. Ukuran pelanggaran bukanlah menurut kata hati, tetapi berdasarkan perintah Tuhan. Jika melanggar akan mendapatkan hukuman, jika sebaliknya akan mendapatkan pahala.

Kesimpulannya adalah, apa pun yang akan terjadi esok hari tergantung pada perbuatan kita hari ini. Atau, apa pun yang

kita alami hari ini adalah akibat perbuatan kita di masa lalu. Namun, perlu diingat hal yang terutama bahwa pada waktu kita mendapat hajaran, bukan berarti kita adalah seorang pendosa yang menolak untuk bertobat sehingga yang secara mutlak ditentukan untuk hukuman abadi; melainkan melalui hajaran, kita sesungguhnya mendapatkan pernyataan mutlak dari Allah bahwa kita adalah umat yang dikasihi-Nya dan masih tetap menjadi anak-Nya—sebab Tuhan tidak pernah menetapkan kita menuju pada kebinasaan melainkan pada hidup yang kekal. Amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://co.wallpaperflare.com/preview/832/963/591/plan-sowing-seedling-seed.jpg>]



BAB 18

DIDIKAN DI DALAM HUKUMAN

“Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya” - Ibrani 12:10

Saat seorang ayah menghukum anaknya karena perbuatannya yang buruk, ayah tadi akan ikut menanggung rasa sakit dari hukuman yang diberikan. Hukuman itu bukanlah untuk melampiaskan amarah sang ayah melainkan berguna untuk mendidik sang anak agar dapat mawas diri, menjaga diri, dan mampu membedakan yang benar dari yang salah.

Layaknya seorang ayah, begitu juga Allah kita, yang disebut Bapa yang di surga. Setiap orang yang bersalah akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Hal ini terjadi untuk menjalankan keadilan-Nya, untuk menyatakan bahwa Allah itu Maha Adil. Sebagai anak-Nya, kita wajib mendukung prinsip keadilan Allah dengan tidak mengeluh saat keadilan itu berlangsung.

Di samping Maha Adil, kita juga mengenal Allah sebagai Yang Maha Kasih. Kemahakasihannya dapat dilihat dari hajaran itu sendiri. Memberikan hajaran setelah seorang anak membuat kesalahan adalah perwujudan kasih. Karena, pada waktu mendapat hajaran, kita mendapatkan pernyataan mutlak dari Allah bahwa kita dikasihi-Nya dan masih tetap dianggap sebagai anak-Nya (Ibr 12:5-6).

Diakui-Nya kita sebagai anak-Nya dimulai saat kita dibaptis (Gal 4:5-6), dan pengakuan ini terus menerus diteguhkan Tuhan melalui hajaran pada waktu kita membuat pelanggaran. Jadi, pada waktu mendapatkan hajaran atas perbuatan salah, umat Tuhan hendaklah mengucap syukur atas peneguhan Tuhan ini.

Pada waktu seorang terpidana hendak dijebloskan ke dalam penjara, kesalahan yang diperbuatnya akan diberitahukan dahulu oleh hakim. Disadari atau tidak, saat orang mendapatkan hukuman, dia belajar bahwa perbuatan yang dilakukannya dulu itu salah, dosa.

Dan hukuman itu sendiri bertujuan agar yang menerima hukuman berbalik dari jalannya yang sesat, agar tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Dengan cara demikianlah umat Tuhan diproses menuju kedewasaan rohani, tujuannya agar kita memperoleh bagian dalam kekudusan-Nya.

Bagaimana kita dapat menjadi kudus apabila diri sendiri masih diliputi hal yang jahat? Melalui hukumanlah, sebagai Bapa yang baik, Dia dengan tegas mendidik kita agar kelak menjadi sempurna seperti Tuhan sendiri. Bukan itu saja, tapi juga agar kita patuh dan taat terhadap perintah-Nya di kemudian hari.

Alhasil, hukuman itu merupakan suatu proses menuju kekudusan, bukan sebagai bentuk pelampiasan kemarahan, melainkan sebagai ajang pendidikan rohani. Umat Tuhan dibesarkan dalam kesadaran akan yang benar dan yang salah.

Kesadaran ini diperoleh melalui pengertian akan firman Tuhan dan melalui perbuatan nyata.

Karena kelemahannya, manusia dapat jatuh dalam kesalahan. Maka melalui pemberian hukuman atas kesalahan, Tuhan mendidik umat-Nya agar terus mengingat firman-Nya. Bukankah pengalaman atau kejadian nyata lebih membekas dalam ingatan daripada kisah yang hanya didengar? Dengan mengalaminya secara langsung, baik itu perbuatan iman maupun hajaran, lebih mudah bagi kita untuk menerapkan firman Tuhan. Itulah yang disebut pendidikan rohani. Tuhan mendidik kita supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. Haleluya!

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs

[<https://gurunda.com/bunda-berikut-efek-buruk-akibat-mendidik-anak-terlalu-keras/>]



BAB 19

PENGARUH YANG TAK TERLIHAT

***"...Tidakkah kamu tahu, bahwa
persahabatan dengan dunia adalah
permusuhan dengan Allah..." - Yakobus 4:4a***

Dengan hancurnya nilai-nilai etika masyarakat modern yang terjadi begitu cepat, tidaklah mengherankan bila hari ini kita menghadapi tantangan iman terbesar yang pernah ada. Segala yang ditawarkan dunia yang bebas kepada manusia dalam semua aspek kehidupan yang dapat kita pikirkan, terus berkembang ke arah merusak.

Dimulai dari unit yang paling dasar yaitu keluarga hingga ke tingkat yang lebih luas yaitu masyarakat, masalah rumah tangga seperti perceraian, kehamilan remaja, dan penelantaran anak terus meningkat. Hal ini diperparah oleh peningkatan kejahatan dengan kekerasan dan mundurnya standar moral.

Bahkan di kalangan umat Kristen, hukum-hukum Tuhan sering kali diabaikan. Saat ini, mempertahankan iman sudah menjadi

suatu perjuangan yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan yang harus dihadapi oleh generasi-generasi lampau.

Berkenaan dengan ketaatan kita kepada Tuhan, tak diragukan lagi, ada 'lubang yang besar' pada 'rajutan' iman pribadi kita. Di masa yang lalu, orang menjalani hidup yang lebih sederhana, dengan lebih sedikit kekhawatiran dan hal yang harus diperhatikan. Tapi sekarang, dalam masyarakat ekonomi mapan ini, kita merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern dan tuntutan yang tak terelakkan akan kemakmuran materi dalam jumlah yang lebih besar.

Tanpa sedikit pun menyadarinya, dengan begitu mudahnya kita terpengaruh oleh dunia ini, dan kita menemukan diri kita sendiri mendambakan segala sesuatu yang "sedikit lebih" – rumah yang lebih besar, mobil yang lebih cepat, barang-barang yang lebih bergengsi, dan hiburan yang lebih menarik. Daftarnya bisa terus berlanjut.

Tidaklah mengherankan kalau dalam kondisi demikian tata nilai kita pun berubah, sehingga sekali lagi kita merengkuh pandangan duniawi yang dulu pernah kita tinggalkan, dan cenderung menjadi materialistis. Waktu yang kita sediakan untuk Tuhan semakin berkurang sebanding dengan bertambahnya waktu yang kita gunakan untuk mengejar hal-hal duniawi. Sejalan dengan bertambah dinginnya kasih kita kepada Tuhan, iman kita kepada-Nya pun memudar.

Mencukupi kebutuhan kita sehari-hari menjadi prioritas kita yang terpenting, dan ketika ada waktu yang tersisa—yang pada kenyataannya justru jarang terjadi, barulah kita mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dengan setengah hati.

Ketika kita mengejar kemakmuran materi, kita tidak akan pernah dapat mengikrarkan kesetiaan total kepada Tuhan. Walaupun menyadari keadaan kita yang buruk ini, kita tetap

saja berpaling dari perintah-perintah Tuhan. Sebab saat kita menjalin persahabatan yang lebih akrab dengan dunia, tanpa sadar dengan sendirinya kita akan mulai menjauhkan diri dan tidak lagi memiliki hubungan dekat dengan-Nya. Demikianlah pengaruh dunia yang justru dapat mencelakakan kehidupan kerohanian kita. Kiranya Tuhan Yesus memberikan kita kekuatan untuk menghadapi pengaruh yang tak terlihat tersebut. Amin.

Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[[https://static.republika.co.id/uploads/images/
inpicture_slide/warisan-ilustrasi-_120710165253-318.jpg](https://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture_slide/warisan-ilustrasi-_120710165253-318.jpg)]



BAB 20

JIKALAU ORANG MENGASIHI DUNIA

"...Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu" - 1 Yohanes 2:15b

Kehidupan kita yang makmur menyebabkan diri kita terbuka terhadap perubahan-perubahan yang dibawa oleh media sosial dan dunia hiburan populer. Pengaruh yang merusak ini sudah menjerat anak-anak maupun orang dewasa.

Seiring dengan semakin tidak bermoralnya tontonan-tontonan dalam media sosial, kita pun menjadi kurang sensitif terhadap unsur-unsurnya yang merusak. Contohnya, tontonan drama yang sering mengisahkan perselingkuhan dalam pernikahan dan pergaulan bebas, sudah menjadi bagian dari hiburan yang kita nikmati di waktu senggang kita setiap hari.

Sebagai hasilnya, penilaian dan pertimbangan moral kita pun kehilangan fokus. Bukannya memperkecil kesempatan untuk menyimpang lebih jauh lagi dari Tuhan, kita malah

menggunakan kemakmuran kita untuk membeli lebih banyak lagi, sehingga *gadget smartphone* menjadi benda berharga yang bukan hanya kita gunakan di ruang makan atau ruang keluarga, tapi juga di kamar tidur kita.

Untuk membuat situasi semakin buruk, kita merasa terdorong untuk berlangganan *channel* TV digital. Dengan alasan untuk mengendorkan urat syaraf, kita mengasyikkan diri dengan kebiasaan menonton film yang tiada habisnya, yang tidak mempertontonkan apa-apa kecuali perbuatan yang muncul dari pikiran bejat, kekerasan di jalanan, kekejaman dan keamoralan masyarakat zaman sekarang.

Terpaan tingkah laku yang tidak dapat dikendalikan ini berdampak langsung terhadap cara berpikir anggota muda keluarga kita. Tapi para orang tua tetap saja menyediakan segala permintaan anak-anak mereka seperti halnya *video game* yang dipenuhi dengan unsur-unsur kekerasan.

Menghabiskan waktu berjam-jam dalam permainan *game online* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak muda sekarang. Karena sudah terpapar oleh sampah visual ini sepanjang hidup mereka, mereka tidak tampak berbeda dari orang-orang yang tidak percaya.

Kita sudah kehilangan kepekaan arah moral dan pegangan rohani kita. Ketika datang beribadah kepada Tuhan, kita merasa bahwa firman-Nya sangat monoton dan sulit dicerna. Kemurahan-Nya menjadi hanya tampak samar-samar bagi kita, dan seperti orang Israel, kita menemukan bahwa bersungut-sungut dan mengeluh terhadap Tuhan adalah satu-satunya pilihan yang ada dalam hidup ini. Kebebasan dalam beribadah seperti ini berujung pada runtuhnya iman kita.

Masalah-masalah yang kita hadapi ini lebih diperparah lagi oleh masuknya pandangan duniawi ke dalam kehidupan keluarga

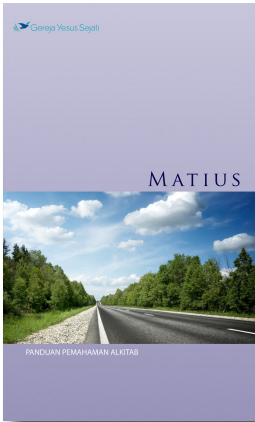
dan gereja. Dengan menghilangnya nilai-nilai kekristenan dan waktu untuk Tuhan dari rumah-rumah kita, maka pengaruh dari kehidupan tanpa moral dan individualisme akan lebih kuat mempengaruhi kepribadian kita.

Ketika perubahan ini terjadi, kita cenderung untuk menggeser fokus kita, menjauh dari Tuhan dan gereja-Nya, ke arah teman-teman tak seiman kita dan tingkah laku mereka. Karena tidak punya cukup pedoman moral dan kasih sejati kepada Tuhan, kita menemui kesulitan untuk memahami kepercayaan kita sendiri.

Lebih jauh lagi, iman kita dikompromikan dengan keyakinan masyarakat luas bahwa setiap cara hidup itu sah-sah saja dan dapat diterima asalkan semua orang senang, dan bahwa tak seorang pun berhak memberikan penilaian terhadap orang lain. Sikap ini sangatlah melemahkan pertahanan kita terhadap dosa. Bukannya menjadikan Tuhan sebagai standar mutlak moral kita, kita malah mengambil contoh dari dunia.

Hasilnya, banyak umat percaya yang terjatuh kembali ke dalam kebiasaan lama mereka untuk tindakan-tindakan amoral. Karena itu bagi mereka adalah lebih baik, jika mereka tidak pernah mengenal Jalan Kebenaran daripada mengenalnya, tetapi kemudian berbalik dari perintah kudus yang disampaikan kepada mereka. Bagi mereka cocok apa yang dikatakan peribahasa yang benar ini: “Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangannya” (2 Ptr 2:21-22). Kiranya nasihat yang disampaikan oleh Rasul Petrus dapat menjadi peringatan tersendiri bagi kehidupan kerohanian kita. Haleluya!

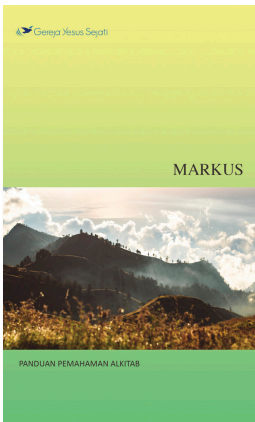
Gambar diunduh tanggal 8-Desember-2023 dari situs
[https://4.bp.blogspot.com/-wQogFISzM4/VdDPGDW4jXI/AAAAAAAAEMw/Kqvo_xmOw50/s1600/world-1.jpg]



PENDALAMAN ALKITAB

Marius

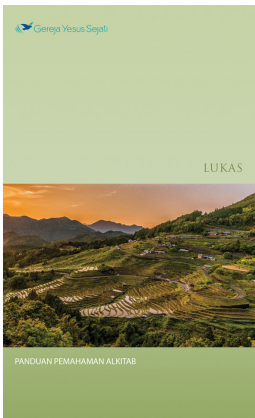
- Membahas Kitab Marius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

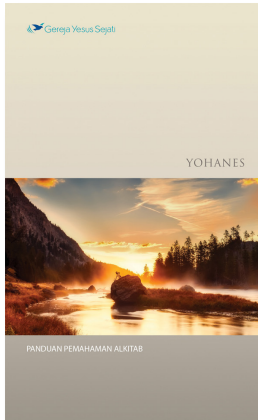
- Membahas Kitab Markus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

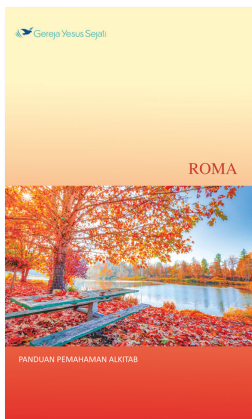
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

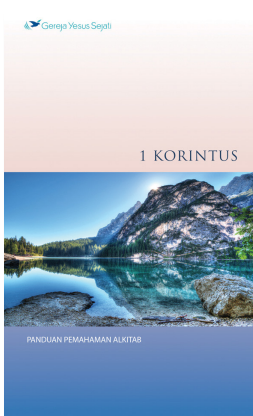
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

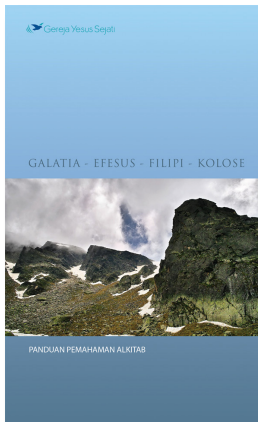
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

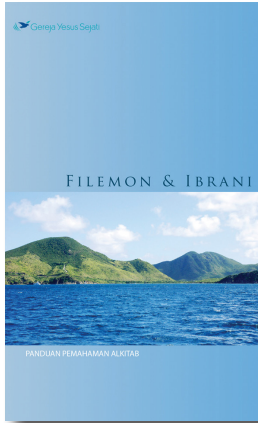
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

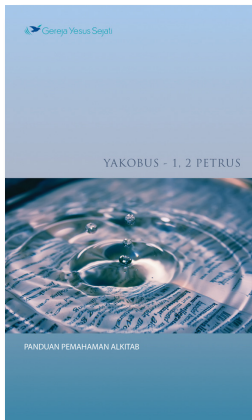
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

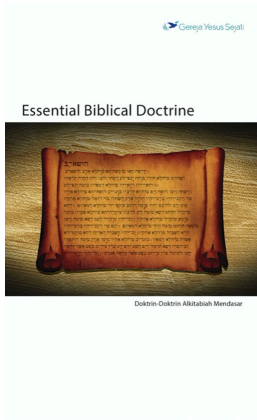
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



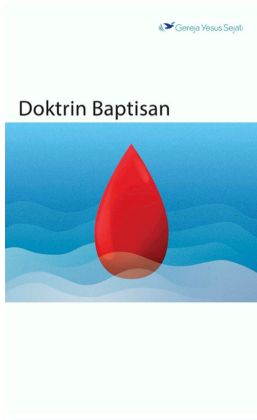
ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin

Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan firman-Nya

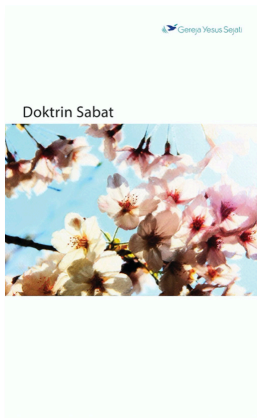
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

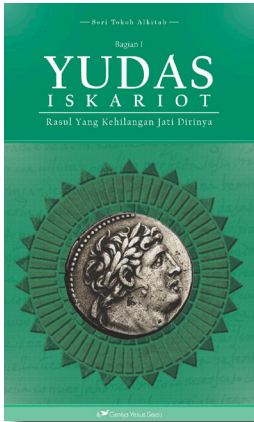
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

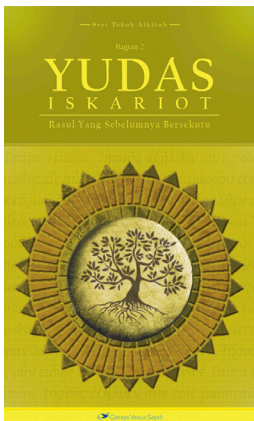
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

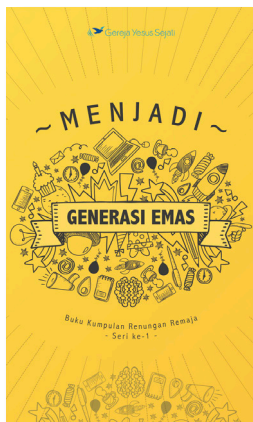
- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktikkan iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku Kumpulan Renungan Remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemuda, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

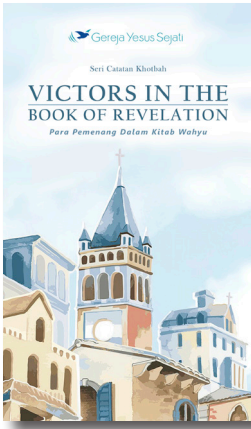
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

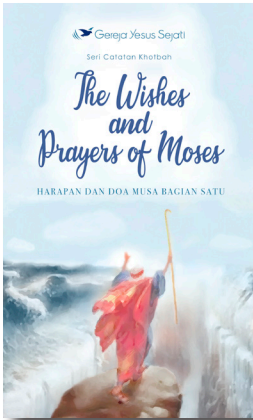
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

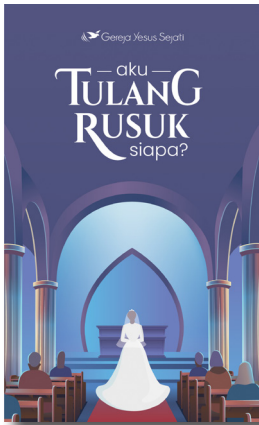
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

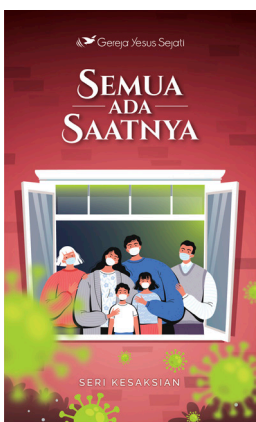
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

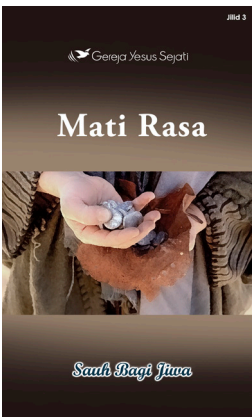
- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunaninya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

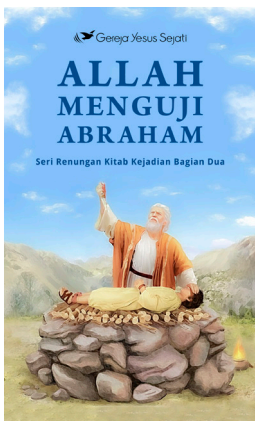
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

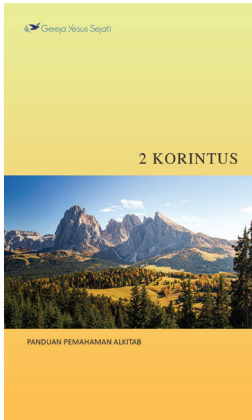


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman



SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan Jilid 4

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 93 halaman



BALOK DI MATA

Seri Injil Matius Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 71 halaman



KETIKA KEHILANGAN HARAPAN

Seri 2 Raja-Raja

Buku Kumpulan Renungan yang disadur dari khotbah pendeta Gereja Yesus Sejati di Indonesia dan Singapura.

- Tebal Buku : 99 halaman

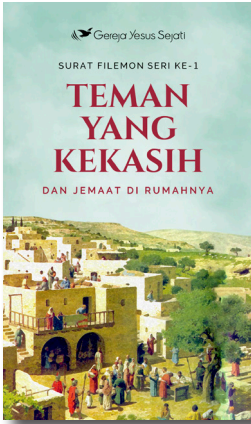


SETIA MEMBERI AJARAN SEHAT

2 Timotius

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



TEMAN YANG KEKASIH DAN JEMAAT DI RUMAHNYA

Surat Filemon Seri Ke-1

Pembahasan surat Paulus kepada Filemon yang dikupas secara rinci dan mendalam melalui renungan aplikasi kehidupan, pemahaman sudut pandang analisis bahasa Yunani, dan latar belakang budaya zaman Perjanjian Baru seputar ayat-ayat tersebut.

- Tebal Buku : 127 halaman



BERI KESEMPATAN

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman Bagian 2

- Tebal Buku : 89 halaman

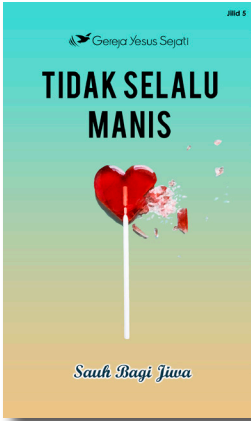


SABAR SAMPAI MUSIM MENUAI

Seri Injil Matius Bagian 4

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman



TIDAK SELALU MANIS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 65 halaman

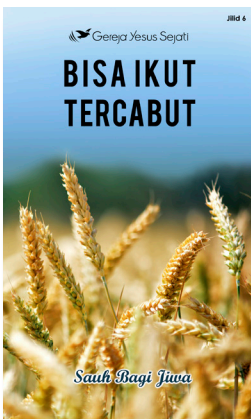


BERANI MELANGKAH

Seri Injil Matius Bagian 5

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

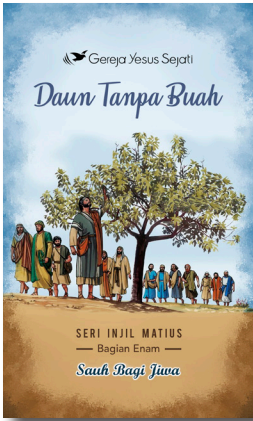
- Tebal Buku : 89 halaman



BISA IKUT TERCABUT

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



DAUN TANPA BUAH

Seri Injil Matius Bagian 6

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

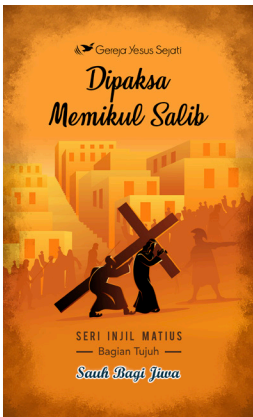
- Tebal Buku : 91 halaman



BERAKAR KE BAWAH BERBUAH KE ATAS

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman

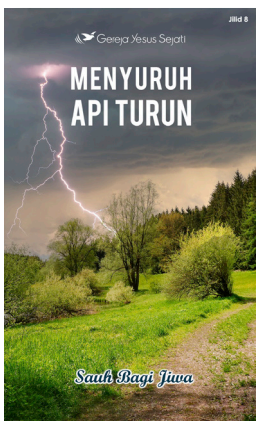


DIPAKSA MEMIKUL SALIB

Seri Injil Matius Bagian 7

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 83 halaman



MENYURUH API TURUN

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



SUDAH TIDAK BERKABUT

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

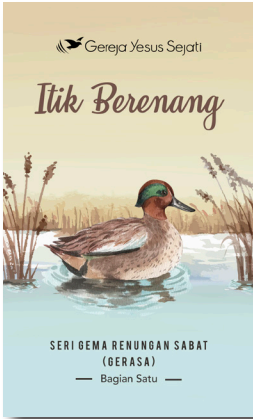
- Tebal Buku : 127 halaman



PAGI-PAGI DI HADAPAN TUHAN

Kumpulan renungan yang disadur dan direvisi dari situs blog Gereja Yesus Sejati Five Loaves and Two Fish.

- Tebal Buku : 87 halaman

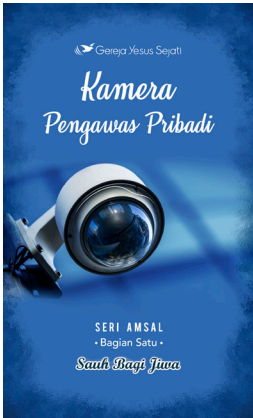


ITIK BERENANG

Seri Gema Renungan Sabat (GERASA) Bagian 1

Kumpulan Renungan Sabat dengan cuplikan berita, budaya, kisah fiksi ataupun fakta yang dituliskan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama.

- Tebal Buku : 75 halaman

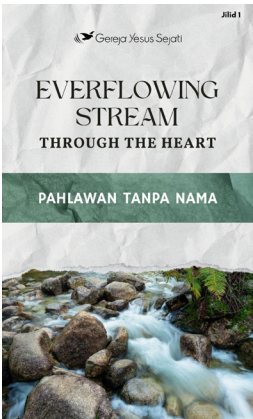


KAMERA PENGAWAS PRIBADI

Seri Amsal Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 79 halaman



PAHLAWAN TANPA NAMA

Everflowing Stream Through The Heart Jilid 1

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 83 halaman



TANTANGAN DI HARI DEPAN

Seri Warta Sejati - Jilid 1

Kumpulan renungan yang telah disadur dan ditulis ulang dari majalah Warta Sejati, Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 89 halaman

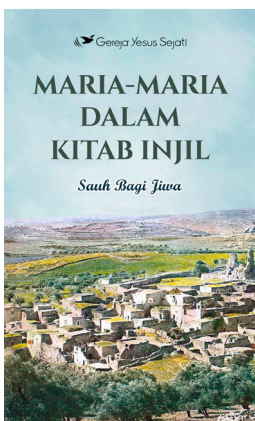


JADILAH SEPERTI AIR

Seri Amsal Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

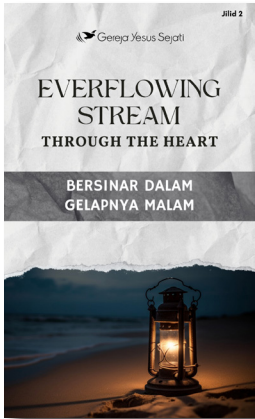
- Tebal Buku : 77 halaman



MARIA-MARIA DALAM KITAB INJIL

Buku kumpulan renungan berdasarkan kehidupan Maria dari Nazaret, Maria dari Betania dan Maria Magdalena yang dicatatkan dalam Keempat kitab Injil, yang disadur dan ditulis ulang dari khotbah Pdt. Ko Hong Hsiung –Gereja Yesus Sejati Eropa dan Pdt. Chin Aun Kuek –Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 87 halaman

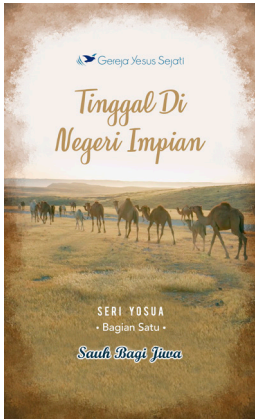


BERSINAR DALAM GELAPNYA MALAM

Everflowing Stream
Through The Heart Jilid 2

Kumpulan Renungan yang disadur dan direvisi dari terbitan Gereja Yesus Sejati Taiwan.

- Tebal Buku : 81 halaman



TINGGAL DI NEGERI IMPIAN

Seri Yosua Bagian 1

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penganjur, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman

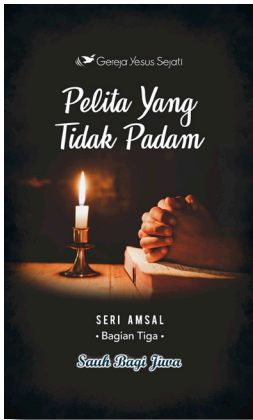


SEBUAH PILIHAN

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



PELITA YANG TIDAK PADAM

Seri Amsal Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 87 halaman



JANGAN BAWA SAMPAH KE RUMAH

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh para jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 93 halaman



BINAAN ORANGTUA DAN GEREJA

Buletin Kesaksian

Kesaksian untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis oleh jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 10 halaman



HATI YANG REMUK TIDAK DIPANDANG HINA

Seri 1 Samuel Bagian 1

Berbagai kumpulan renungan untuk saat teduh pribadi maupun saat bersekutu bersama-sama, yang ditulis dari khotbah Pdt Paulus Franke Wijaya, dan dari saduran artikel Closer Day By Day, Gereja Yesus Sejati Singapura.

- Tebal Buku : 95 halaman



Sauh Bagi Jiwa

*Ikan Di Dalam Air
Tidak Cukup*

Berbagai kumpulan renungan
untuk saat teduh pribadi maupun
saat bersekutu bersama - sama,
yang telah dikutip, disadur, dan
ditulis ulang dari majalah Warta Sejati,
Gereja Yesus Sejati Indonesia.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>
© 2024 Gereja Yesus Sejati